

Visual dan Audio Mitologi Barong Landung sebagai Tema dalam Penciptaan Tari yang Berpijak pada Gerak Tari Legong Kang Cing

I Dewa Ayu Ketut Ning Sastriyani¹, Ida Bagus Ketut Sudiasa²,
Tuteng Suwandi³

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta
senitari@unj.ac.id

E-mail: ¹oningsastriyani@gmail.com, ²idabagusketutsudiasa@gmail.com,
³tuteng_suwandi@yahoo.com

Abstrak

Barong Landung merupakan sebuah mitologi yang dipercayai oleh masyarakat Bali. Mitologi Barong Landung ini akan direpresentasikan melalui bentuk visualisasi tari yang mengulas tentang kisah cinta dari Raja Jayapangus, Dewi Danu dan Kang Cing Wie. Karya tari ini dibuat untuk menjawab permasalahan cerita yang aslinya dari kebanyakan cerita yang beredar di kalangan masyarakat dan menjawab permasalahan tentang bagaimana menciptakan karya tari dengan menggunakan tema mitologi *Barong Landung* yang berpijak pada gerak tari Legong Kang Cing Wie. Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini adalah metode penciptaan dari Prof. Dr. I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul "*Panca Sthiti Ngawi Sani*". Karya tari ini dikemas dengan format video *dance film* yang memudahkan penonton untuk melihat dari berbagai sudut pandang. Karya tari ini akan ditayangkan secara daring melalui kanal *YouTube*. Karya tari ini menggunakan 3 orang penari yang memerankan Raja Jayapangus, Dewi Danu yang sekaligus berperan sebagai Kang Cing Wie serta Wanita Cantik.

Kata Kunci: Mitologi Barong Landung, Metode Panca Sthiti Ngawi Sani, dan Tari Legong Kang Cing Wie.

Abstract

Barong Landung is a mythology that is believed by the Balinese people. The mythology of Barong Landung will be represented through a dance visualization that discusses the love story of King Jayapangus, Dewi Danu and Kang Cing Wie. His dance work was created to answer the problem of the original story from most of the stories circulating among the community and to answer the problem of how to create a dance work with use the mythological theme of the Barong Landung with the aim of creating a form of footing for Legong Kang Cing Wie. The method used of this dance work is the creation method of Prof. Dr. I Wayan Dibia in his book entitled "Panca Sthiti Ngawi Sani". This dance work is packaged in a dance film video format that makes it easy for the audience to see from various points of view. This dance work will be broadcast online through the YouTube

channel. This dance work uses 3 dancers who play Raja Jayapangus, Dewi Danu which also acts as Kang Cing Wie and Beautiful Women.

Keywords: Barong Landung Mythology, Panca Sthiti Ngawi Sani Method, and Legong Kang Cing Wie Dance.

I. Pendahuluan

Salah satu dari sekian ragam bentuk kebudayaan daerah yakni berkembangnya cerita rakyat yang mengandung falsafah hidup serta mitologi di Indonesia menjadi kekayaan yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Kedalaman falsafah cerita rakyat tersebut dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran dalam mengarungi kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta, alam, dan sesamanya. Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *mithos* yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, dan dalam arti yang lebih luas bisa bermakna sebagai suatu pernyataan, disamping itu mitos juga dipadankan dengan kata *mythology* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai suatu studi atas mitos atau isi mitos.

Mitologi di Indonesia sangat banyak jumlahnya, seiring perkembangan zaman begitu juga dalam mitologi Bali dengan bermacam-macam kisahnya sangat menarik untuk diangkat kembali dan direpresentasikan melalui bentuk visualisasi tari agar tidak dilupakan oleh masyarakat. Adapun mitologi Bali yang menjadi gagasan untuk diangkat ke dalam karya adalah sejarah dari Barong Landung, yang merupakan perwujudan dari raja Bali yaitu Raja Jaya Pangus yang memperistrikan seorang Putri Cina bernama Kang Cing Wei. Barong Landung sangat lekat dengan konsep multikultural di Bali jika dilihat dari perspektif mitos dan sejarah. Mitos dalam Barong Landung berhubungan dengan simbol harmoni dan penolak bala. Barong Landung sendiri merepresentasikan sejarah pernikahan antara Raja Bali kuno dengan perempuan Tionghoa bernama Kang Cing Wie sekitar abad 12 M (Adnyana, 2017:28). Keunikan dari karya ini adalah terletak pada pemeran tokoh Dewi Danu yang sekaligus memerankan Kang Cing Wie dengan menggunakan teknik dwi muka yang terinspirasi dari tari Dwimuka karya Didik Nini Thowok. Karya tari ini berpijak pada gerak Tari Legong Kang Cing Wei. Karya ini

menggunakan metode penciptaan dari Prof. Dr. I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Panca Sthiti Ngawi Sani*.

II. Metode Penelitian

Karya tari ini mengacu pada teknik penciptaan dari buku Prof. Dr. I Wayan Dibia yang berjudul "*Panca Sthiti Ngawi Sani*" yaitu lima tahapan dalam menciptakan karya seni, yang dimana kelima tahapan itu sebagai berikut:

1. *Ngawirasa* (Tahap Inspirasi)

Ngawirasa atau mendapat inspirasi adalah awal dari sebuah penciptaan seni. Pada tahap ini, seorang pencipta seni mulai mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta. Istilah *ngawirasa* adalah perpaduan dua kata "Kawi-Bali" *Ngawi* berasal dari bahasa Kawi yang berarti membuat atau mencipta, dan *rasa* dari bahasa Bali yang berarti merasa. Perpaduan dari kedua kata ini mengandung arti mulai merasakan adanya hasrat kuat untuk mencipta. Hasrat kuat yang seperti ini bisa disebut sebagai inspirasi kreatif, biasanya muncul akibat adanya rangsangan atau stimulasi dari luar diri seseorang.

2. *Ngawacak* (Tahap Eksplorasi)

Ngawacak atau melakukan eksplorasi adalah suatu tahap ketika pencipta seni mengadakan penjajagan atau melakukan penelitian atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan atau direncanakan dengan cara mereview atau mengecek sumber-sumber literatur yang ada, mewawancarai para ahli yang dianggap berkompeten, juga termasuk menyaksikan berbagai pertunjukan yang relevan, dan menonton rekaman-rekaman atau dokumen-dokumen karya seni yang dianggap relevan. Tujuannya untuk mencari bahan penguat sekaligus memastikan novelti dari karya cipta seni yang akan dihasilkan, baik dari segi bentuk, isi, maupun penampilan/penyajian. Makna yang paling penting yang terkandung dalam istilah *ngawacak* adalah membaca (*waca*) yang dapat diartikan melakukan pembacaan sumber literatur.

3. *Ngarencana* (Tahap Konsepsi)

Ngarencana atau konsepsi adalah tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan seni. Pada tahap ini seorang pencipta seni mulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah-masalah artistik maupun teknis, termasuk pendanaan dari karya yang diciptakannya. *Ngarencana*, dari kata *rencana*, adalah istilah dalam bahasa Bali yang berarti membuat suatu rancangan atau reka-reka suatu karya seni. Bagi seorang pencipta tari, pada tahap ini ada beberapa hal penting yang akan dirancang, misalnya bentuk tarian, materi garapan, dan pola penyajian.

4. *Ngawangun* (Tahap Eksekusi)

Ngawangun atau eksekusi adalah suatu tahap dimana kreator seni mulai merealisasikan dan menuangkan yang telah direncanakan terkait dengan karya seni yang ingin diciptakannya. *Ngawangun* adalah istilah yang berasal dari kata *wangun* atau bangun dalam bahasa Bali yang dapat diartikan dengan membangun atau mewujudkan nyatakan sesuatu. Pada tahap ini ada beberapa hal yang penting untuk dilakukan seorang kreator seni. Pertama, menuangkan konsep-konsep yang telah dirancang sebelumnya. Dalam bidang tari, di sini koreografer menuangkan atau mengajarkan pola-pola dan motif-motif gerak yang sudah disiapkan sebelumnya. Kedua, menuangkan bagian-bagian karya yang selama ini berhasil dirancangnya. Ketiga, melakukan penambahan dan pengurangan terhadap bagian-bagian dari karya seni. Keempat, melakukan finalisasi terutama terhadap bentuk suatu karya seni.

5. *Ngebah* (Tahap Produksi)

Tahap akhir dari suatu proses penciptaan karya seni adalah *ngebah* yaitu penyajian karya itu sendiri. Dalam konsep penciptaan Roger Session tahap ini disebut sebagai produksi karena pada tahap ini karya seni yang baru diciptakan ditampilkan atau diperlihatkan (*edengang*) untuk pertama kalinya di depan publik. *Ngebah* adalah sebuah istilah yang berasal dari kata *ebah* dalam bahasa Bali yang dapat dimaknai dengan membuka atau menggunakan sesuatu yang baru untuk pertama kalinya.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Gerak

Gerak adalah penggunaan ruang dan berpindahnya bahan atau tenaga dalam ukuran waktu (Nugraheni dkk, 2013: 11). Karya tari ini berpijak pada gerak Tari Legong Kang Cing Wei. Beberapa motif dari gerak tari Legong Kang Cing Wie yaitu sikap pokok dalam tari Bali bentuk paling baku dalam mewujudkan dasar gerak tari Bali. Motif gerak tari Legong Kang Cing Wie yang dijadikan sebuah pijakan yang kemudian dikembangkan, yaitu motif *agem*, *ngeseh*, dan *trisik*. Gerak-gerak tersebut dijadikan sebuah acuan gerak yang dikembangkan dengan menggunakan pengembangan beberapa motif gerak pada tari Legong Kang Cing Wie.

2. Penari

Penari adalah seseorang yang dapat menguasai dan memadukan 3 (tiga) unsur pokok, yaitu *Wiraga* (gerak), *Wirama* (irama), dan *Wirasa* (rasa) (Haryono, 2012). Karya tari ini mempergunakan 3 penari yaitu dua penari wanita dan satu penari laki-laki, dimana satu penari wanita berperan sebagai Dewi Danu sekaligus Kang Cing Wie, satu penari wanita lainnya berperan sebagai wanita cantik penggoda pertapaan Jayapangus, dan penari laki-laki berperan sebagai Raja Jayapangus.

3. Musik Tari

Musik sebagai pengiring tari dimaksud adalah musik yang disajikan sedemikian rupa mengikuti ritme gerak tarinya, sehingga tari dalam hal ini sangat mendominasi musiknya. Penampilan dinamika musiknya sangat ditentukan oleh dinamika tarinya (Marzam, 2014:10). Peran musik dalam karya tari ini adalah sebagai irama, ketukan atau tempo dalam pergerakan penari dan sebagai pendukung suasana di setiap adegan yang berbeda. Untuk menghadirkan suasana tersebut maka alat musik yang dipergunakan pada karya tari ini menggunakan iringan musik tari tradisi Bali yang diaplikasikan ke dalam instrumen MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Oleh karena itu dipilihlah pemusik yang berkompeten dengan

alat instrument MIDI dan juga menguasai tradisi Bali yaitu I Made Bariawan, S.Sn. yang merupakan Sarjana Karawitan dari ISI Denpasar yang saat ini bekerja sebagai pembuat alat musik dan komposisi iringan. Iringan musik disini dibuat lebih dramatis agar mendukung suasana dalam alur cerita yang dibuat, misalnya pada adegan Kang Cing Wie musiknya sedikit kecina-cinaan, kemudian saat adegan penyesalan Jayapangus dibuat perpaduan musik China dan Bali.

4. Teknik Tata Pentas

a. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukkan pada karya tari ini dibuat secara tapping video di lingkungan yang bertempat di daerah Pinggan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Alasan pemilihan tempat disini adalah dikarenakan sesuai dengan cerita yang sebenarnya memang terjadi di daerah Kintamani. Dan nantinya akan ditayangkan melalui kanal Youtube.

b. Tata Cahaya

Tata cahaya fungsinya sangat penting dalam seni pertunjukan, bukan hanya sebagai penerang obyek namun sudah berkembang ke seni cahaya yang computerize (Martono, 2015: 4). Seperti halnya mata manusia, kamera video membutuhkan cahaya yang cukup agar bisa berfungsi secara efektif. Dengan pencahayaan penonton akan bisa melihat seperti apa bentuk objek, di mana dia saling berhubungan dengan obyek lainnya, dengan lingkungannya, dan kapan peristiwa itu terjadi. Tata cahaya yang dipergunakan pada karya tari ini menggunakan tata cahaya langsung melalui sinar matahari untuk mendapatkan pencahayaan yang alami atau natural.

c. Tata Rias dan Busana

Penggunaan rias dan busana dalam sebuah pertunjukan kesenian bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahan atau glamornya saja. Menurut Sumaryono dan Endo disebutkan dalam buku bahan ajar Komposisi Tari, bahwa rias dan busana memiliki makna baik dari bentuk simbolis maupun yang realis (Sudiasa, 2012:78). Tata rias yang dipergunakan pada karya tari ini mempergunakan riasan tari bali untuk penari wanita yang memerankan tokoh Dewi Danu, riasan panggung untuk penari yang memerankan wanita cantik, dan riasan tari Bali laki-laki untuk memerankan raja Jayapangus.

Tata busana pada karya tari ini menggunakan tata busana pakem tari tradisi Bali. Busana yang dipergunakan pada karya tari ini mempergunakan busana kreasi yang dimana tokoh Dewi Danu dan Kang Cing Wie dibuat dalam satu busana tari kreasi, tokoh Jayapangus dan Dewi Danu memakai gelungan yang dimana gelungan Dewi Danu bagian belakang kepala terdapat topeng wajah Kang Cing Wie. Warna dan modelnya sesuai dengan tema yakni pemeran Dewi danu dan Kang Cing Wie memakai 1 kostum bernuansa pink yang dimana dalam Dewata Nawa Sanga bermakna keanggunan, dan putih yang melambangkan suci, kesetiaan dan bijaksana dari kedua perempuan tersebut. Kemudian kostum yang dikenakan Jayapangus bernuansa hitam, merah, dan putih yang dimana warna-warna tersebut merupakan Tri Datu perlambang warna pelindung bumi atau *jagad* Bali yang identik dengan Bali.

d. Properti

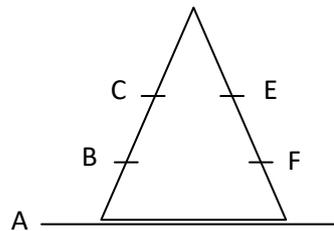
Dalam wilayah kesenian perlengkapan dikenal dengan sebutan properti. Bentuk dan jenis properti yang dipakai biasanya menyesuaikan kegunaan dari karya tarinya. Kegunaan tersebut bisa berupa alat tersendiri maupun properti yang dibuat khusus namun menjadi bagian dari tari tersebut seperti dalam (Sudiasa, 2012:80). Properti (property) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran, yaitu properti sebagai set atau sebagai alat bantu berekspresi. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Gusmail, 2018). Pada karya tari ini penari yang berperan sebagai Dewi Danu sekaligus Kang Cing Wie menggunakan properti kipas.

5. Tipe Tari

Menurut Jacqueline Smith tipe tari di bagi menjadi 5 macam, yaitu: murni, studi, abstrak, dramatik dan komedi (Smith-Autard, 2010). Salah satu macam tipe tari adalah dramatik. Dramatik adalah karya tari yang mengandung unsur cerita meskipun di dalamnya tidak menggambarkan tokoh – tokoh tertentu. Dalam karya tari ini terdapat beberapa karakter tokoh di dalamnya dan mengandung unsur cerita yaitu mitologi Barong Landung, oleh karena itu tipe tari pada karya tari ini adalah tipe tari dramatik dengan menggunakan desain dramatik kerucut tunggal. Menurut teori Bliss Perry desain ini berbentuk segitiga, teori ini biasanya dipakai dalam

penggarapan drama. Desain teori Bliss Perry ini diibaratkan sebagai pendaki gunung yaitu pada awal dilakukan secara pelan dan penuh dengan rintangan/liku-liku kemudian mencapai puncak (klimaks) dan akhirnya penurunan. Penurunan ini bisa dilakukan dengan cepat kembali ke dasar lagi yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai. Karya *Semara Landung* mempergunakan desain kerucut tunggal karena hanya mempunyai satu klimaks saja, dimana *Kang Cing Wie dan Jayapangus* dikutuk menjadi Barong landung oleh Dewi Danu.

Bagan 1. Desain Krucut Tunggal Teori Bliss Perry



6. Mode Penyajian

Mode penyajian adalah suatu bentuk hasil proses penggarapan yang mengantarkan pada suatu koreografi tertentu sehingga pada akhir proses garapan, seorang penata tari dapat memahami dengan benar bentuk- bentuk koreografi yang telah diproduksi. Pada karya tari ini menggunakan mode penyajian representasional simbolik. Mode penyajian ini mengungkapkan dari segi cerita, tokoh dan gerakanya secara murni representasional atau menggambarkan sesuatu dengan jelas, namun terdapat juga gerak-gerak simbolis pada gerak penari yang menekankan pada keindahan seperti saat adegan menari bersama Jayapangus dan Dewi Danu. Karya tari ini ingin mengungkapkan keseluruhan objek, oleh karena itu karya tari ini menggunakan format pengambilan gambar dance film. Konsep dance film dapat membuat karya lebih hidup karena pengemasan visual tidak hanya satu pandang mata tetapi dengan beragam sudut pandang perekaman video. Dance film ini mempunyai impresi yang unik karena ada banyak hal yang secara visual memiliki impresi-impresi yang pengaruhnya sangat besar baik secara emosional. Dalam pembuatan konsep dance film karya tari *Semara Landung*, penata tari fokus kepada cerita asli dari Barong Landung dengan pengambilan

gambar jarak dekat dan editing. Pengambilan gambar secara siluet dari Dewi Danu untuk menunjukkan megahnya dewi Danu, pengambilan gambar kaki berlari dan ekspresi setengah wajah Dewi Danu yang mengibaratkan rasa gelisahanya. Tentunya pengambilan jarak dekat ini diimbangi dengan pengambilan jarak jauh. “Melalui film jarak dekat, ekspresi wajah dan gerak tubuh yang halus dapat menjadi bagian dari tarian, sehingga tubuh penari bergeser dari tubuh umum menjadi tubuh yang detail dan spesifik” (Brannigan, 2011:55).

Pembahasan

A. Kajian Sumber Penciptaan

1. Sumber Data

Karya tari ini berlandaskan pada wawancara. Hasil wawancara kepada beberapa narasumber, dengan menggunakan wawancara terstruktur mendapatkan informasi tentang mitologi barong landung dikalangan masyarakat Bali dan perbedaan versi alur cerita yang diangkat dari mulut ke mulut dengan alur cerita yang terdapat dalam purana babad Balingkang.

I Nengah Darsana merupakan seorang penata tari yang berusia 53 tahun. Beliau telah menghasilkan banyak karya seni baik itu tari kreasi sampai dengan fragmen tari. Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan narasumber yang terkait dengan penelitian ini yaitu I Nengah Darsana, S.Sn., M.Sn, beliau merupakan penata tari Legong Kang Cing Wie yang diwawancarai mengenai cerita bagian apa yang diangkat di dalam tari Legong Kang Cing Wie serta kepenarian dari Tari Legong Kang Cing Wie yang dimana tari ini digunakan sebagai pijakan gerak pada karya tari ini. Data yang diperoleh dari narasumber adalah tentang kepenarian tari Legong Kang Cing Wie yang akan dijadikan pijakan gerak dalam penciptaan karya tari. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan narasumber Jero Mangku Nengah Kadi yang merupakan Jero Mangku Gede Pura Dalem Balingkang yang diwawancarai mengenai kisah cinta Raja Jayapangus dan Kang Cing Wie menurut Purana Dalem Balingkang. Data yang diperoleh dari narasumber adalah tentang alur cerita versi Purana Dalem Balingkang. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan narasumber Prof. Dr. I Wayan Dibia yang merupakan penulis buku Panca Sthiti Ngawi Sani yang diwawancarai mengenai metode penciptaan seni yang menjadi metode penciptaan pada karya tari ini. Data yang

diperoleh dari narasumber adalah tentang 5 metode atau tahapan yang dilakukan seorang pencipta seni dalam menciptakan seni dalam buku *Panca Sthiti Ngawi Sani*.

2. Sumber Literatur

Sumber literatur berguna sebagai rujukan untuk mendapatkan informasi tertentu, beberapa referensi buku yang menjadi acuan dalam menciptakan sebuah karya tari ini dan menguatkan proses hingga perwujudan karya tari ini. Adapun jenis pustaka yang digunakan adalah buku-buku dan jurnal yang berkaitan tentang mitologi Barong Landung.

Buku *Panca Sthiti Ngawi Sani* Metodologi Penciptaan Seni yang ditulis oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, buku ini berisi tentang 5 tahap dalam metode penciptaan seni. Dalam metode yang ditawarkan pada buku ini terdapat pola-pola kerja yang bersifat praktis dipadukan dengan yang bersifat teoritis. Nama *Panca Sthiti ngawi Sani* diambil dari empat kata Bahasa Kawi. *Panca* berarti lima, *Sthiti* dapat diartikan dengan aturan atau kondisi, *Ngawi* berarti membuat atau mencipta, dan *Sani* (Bahasa Sansekerta) dapat diartikan dengan seni. Jadi *Panca Sthiti Ngawi Sani* dapat diartikan dengan lima aturan yang patut dilalui dalam menciptakan karya seni (Dibia, 2020:34).

Buku Teknik Tari Bali yang ditulis oleh Ni Ketut Arini, berisi tentang teknik-teknik tari Bali putri maupun putra. “Tari adalah konsepsi ciptaan manusia dalam mewujudkan gerak, melalui cipta, rasa dan karsa yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan dalam tugasnya sebagai seorang penata tari (koreografer)”(Arini, 2012:10).

Bahan Ajar Komposisi Tari oleh Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn. Buku ini merupakan pengantar dalam komposisi tari ditulis oleh dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta sebagai bahan ajar berisi pembahasan dalam ranah komposisi, elemen-elemen tari, serta ulasan singkat mengenai teori komposisi tari berdasarkan ahli.

B. Tinjauan Karya

Tari kreasi Semara Dudu ini ditampilkan oleh seniman muda dari Sanggar Seni Kalingga, Banjar Teba, Kelurahan Jimbaran, Badung dalam pementasan Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-41 di kalangan Angsoka Art Center Denpasar. Tari Semara Dudu mengangkat kisah cinta segitiga antara Jayapangus, Kang Cing Wei dan Dewi Danu. Uniknya meski mengisahkan tiga tokoh namun dalam tarian ini hanya ditampilkan oleh dua orang. Dimana karakter Kang Cing Wei dan Dewi Danu ini ditarikan oleh satu orang. Terdapat keunikan pada kostum yang dikenakan penari wanita, karena dwimuka, kostumnya pun terdapat 2 jenis kostum menjadi satu, bagian depan kostum Dewi Danu, di bagian belakang kostum Kang Cing Wie. Properti dari tari ini pun terbilang sederhana, yakni ada trap, lalu kayonan, dan topeng Barong landung yang dikenakan penari pada ending adegan dari tari ini.

Tari kreasi Tejaning Smara Ing Balingkang ini dipentaskan pada acara Pesta Kesenian Bali tahun 2018 dalam Gong Kebyar Wanita Kabupaten Bangli. Tari ini diciptakan oleh Ni Putu Arini Eka Yanti. Menurut pengamatan dokumen, alur cerita dari tari ini diawali dengan Kang Cing Wie yang gundah gulana mencari Sri Jayapangus ke pertapaannya di Hutan namun dia telah berfirasat buruk dengan Jayapangus, hal ini terlihat dari adegan Kang Cing Wie yang berusaha menghampiri Jayapangus namun seperti tak berhasil dijangkau atau bisa disebut hanya sebagai khayalan. Jadi alur dari tari ini memiliki klimaks permasalahan di awal menuju ke adegan cerita yang sebenarnya. Tari ini ditarikan oleh 3 orang penari, 1 penari laki-laki, dan 2 penari perempuan.

C. Orisinalitas Karya

1. Smara Dudu

Persamaan: memiliki kesamaan yang mengangkat tema tentang mitologi Barong Landung, menggunakan teknik dwi muka, dan kesamaan kostum pemeran Dewi Danu.

Perbedaan: memiliki perbedaan pada versi cerita berdasarkan purana Balingkang, tata pentas berupa pengambilan video di lingkungan dan menggunakan musik MIDI.

2. Tejaning Smara Ing Balingkang

Persamaan: memiliki kesamaan menggunakan gerak tari tradisi Bali

Perbedaan: memiliki perbedaan dalam jumlah penari, penggunaan musik dan tata pentas yang dilakukan dengan pengambilan video di lingkungan.

D. Tema, Ide, Judul

1. Tema

Tema yang dipergunakan dalam karya tari ini adalah sosial karena berkaitan dengan masalah sosial yang dialami di kehidupan masyarakat yakni tentang persoalan percintaan, oleh karena itu karya tari ini mengambil tema kisah cinta segitiga antara Dewi Danu, Jayapangus dan Kang Cing Wie sebagai bentuk visualisasi dari cerita mitologi Barong Landung.

2. Ide

Ide yang menginspirasi penyusunan karya ini adalah adanya akulturasi budaya Bali dan China yang hingga saat ini masih ada di wilayah Kintamani Bangli. Selain itu dari kisah Barong Landung ini melalui akulturasi budaya Bali dan China inilah bermulanya keberadaan uang kepeng di Bali yang dimana satu sisi uang tersebut menggunakan tulisan China dan satu sisinya lagi menggunakan aksara Bali. Oleh karena itu, mitologi ini sangat menarik untuk diangkat ke dalam bentuk karya tari baru.

3. Judul Karya Tari

Karya tari ini berjudul "*Semara Landung*". Secara etimologis Semara dalam kamus bahasa Bali berarti Asmara, sedangkan Landung berarti tinggi atau panjang (Partami *dkk*, 2016). Namun dalam judul karya ini "*Semara Landung*" memiliki makna tentang panjangnya kisah cinta dari terciptanya Barong Landung dalam babad purana Balingkang.

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Karya tari "*Semara Landung*" ini dibuat dilandasi dengan tema mitologi Barong Landung yang menceritakan tentang kisah cinta Raja Jaya Pangus dan Dewi Danu yang dikecewakan karena Jayapangus berselingkuh dengan Kang Cing Wie

lalu Dewi Danu mengutuknya menjadi Barong Landung. Karya tari ini berpijak pada gerak tari Legong Kang Cing Wie yang dikembangkan menjadi gerak-gerak kreasi baru gaya tradisi Bali China. Karya tari ini menggunakan metode penciptaan dari buku *Panca Sthiti Ngawi Sani* oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia dengan 5 tahapan penciptaan yang kemudian dikembangkan.

Saran

Dalam proses perwujudan karya tari ini tentu mengalami sebuah hambatan yang kemudian dijadikan motivasi dan pelajaran untuk terus melangkah lebih maju. Koreografer memiliki saran untuk proses-proses yang akan berlangsung berikutnya. Diharapkan agar setiap koreografer yang akan membuat sebuah karya tari baru harus banyak menggali informasi tentang objek yang akan diangkat dan jika bisa ikut merasakan ke dalam objek tersebut.

VI. Pengakuan

Ucapan terima kasih diberikan kepada:

1. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn sebagai Pembimbing I
2. Tuteng Suwandi S.Kar., M.Pd. sebagai Pembimbing II
3. Dr. Rr. Yvonne Triyoga H. M.Si. sebagai Ketua Penguji
4. B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn sebagai Anggota Penguji

REFERENSI

- Adnyana, I Wayan. (2017). *Tarian Barong Landung Anak Agung Gede Sobrat*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Direktorat Jendral Kebudayaan & Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Arini, Ni Ketut (2012). *Teknik Tari Bali*. Bali: Yayasan Tari Bali Warini.
- Brannigan, Erin. (2011). *DANCEFILM Choreography ant the Moving Image*. New York: Oxford University.
- Dibia, I Wayan. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP.
- Nugraheni, dkk. (2013). *PENGETAHUAN TARI*. Banjarmasin: P3AI Universitas Mangkurat Bannjarmasin.

- M, Marzam. (2014). *Bahan Ajar Mata Kuliah Musik Tari*. Padang: Universitas Negeri Padang. pp. 156–159.
- Martono, Hendro. (2015). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Oikonomou, Nefeli-Niki. (2012). *Dance Research, Choreography and Cognitive Science: The encounter with the Creative Process-Analysis and Proposals for support of the Creative Choreographic Process in Dance*. Syros: University of the Aegean Department.
- Pratami, Ni Luh, dkk (2016). *Kamus Bali-Indonesia edisi ke-3*. Bali: Balai Bahasa Bali.
- Sudiasa, Ida Bagus. (2012). *Bahan Ajar Komposisi Tari oleh Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn*. Bali : CV Tinta Emas Perkasa.
- Smith-Autard, J.M. (Jacqueline M. (2010) *Dance composition*. Methuen Drama.
- Gusmail, S. (2018) *Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce*, Puitika, 14(1), hal. 14–24. Tersedia pada: <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/66>. Diunduh tanggal 5 Juli 2022.d
- Haryono, S. (2012) *Konsep Dasar Bagi Seorang Penari*, Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, 11(1), hal. 28–36.
- Khalifaturrahman, Putri Maulida. (2022) *VISUALISASI MITOLOGI KALA RAHU "CANDRA GRAHA" SEBAGAI TEMA DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI YANG BERPIJAK PADA TARI LEGONG*. Sarjana thesis, Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/23550/> Diunduh tanggal 13 Juni 2022.